

Fenomena Migrasi dan Urban Bias dalam Konteks Indonesia

Basmaida Waty Tambusay^{1*}, Isnaini Harahap², Zuhri M. Nawawi³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3}

INFO ARTIKEL A B S T R A C T

Riwayat Artikel:

Received March 1st, 2024

Revised March 27th, 2024

Accepted April 15th, 2024

Keywords

Phenomenon

Migration

Urban Bias

A phenomenon that occurs in urban areas which are currently experiencing the concept of uncontrolled urbanization. This will lead to the emergence of various additional challenges, including widespread poverty and social inequality. Unemployment rates are rising, leading to the expansion of impoverished urban neighborhoods. Urbanization is an important aspect in community development. Indicators to assess urban-level, progress both in the economic and social fields of society. In this way, it is possible to improve the observation of the concept or understanding of urbanization and its impacts, which have an impact on urban life. This research aims to determine the phenomenon of migration and urban bias in Indonesia by using secondary data sources obtained through indirect means from certain sources and literature studies. The lack of development in rural areas is caused by balanced development not being implemented effectively in the region. Wrong perspectives regarding rural development often occur. Urban Bias is still a concept that is still prevalent in contemporary society. Providing a significant impact on achieving development goals in rural areas and being crucial is considered relevant.

A B S T R A K

Fenomena yang terjadi di kawasan perkotaan yang saat ini sedang mengalami konsep urbanisasi yang tidak terkendali. Hal ini akan menyebabkan munculnya berbagai tantangan tambahan, termasuk meluasnya kemiskinan dan kesenjangan sosial. Tingkat pengangguran meningkat, menyebabkan perluasan lingkungan perkotaan yang miskin. Urbanisasi merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat. Indikator untuk menilai tingkat perkotaan, kemajuan baik dalam bidang ekonomi maupun sosial masyarakat. Dengan cara ini, adalah mungkin untuk meningkatkan observasi konsep atau pengertian urbanisasi dan dampaknya, yang berdampak pada kehidupan perkotaan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena migrasi dan urban bias di Indonesia dengan menggunakan sumber data sekunder diperoleh melalui cara tidak langsung dari sumber tertentu dan studi pustaka. Kurangnya pembangunan di pedesaan disebabkan oleh Pembangunan yang seimbang belum dilaksanakan secara efektif di wilayah tersebut. Perspektif yang salah mengenai pembangunan pedesaan banyak terjadi. Urban Bias masih menjadi sebuah konsep yang masih lazim dalam masyarakat kontemporer. Memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan di daerah pedesaan dan bersifat krusial dianggap relevan.

Kata Kunci

Fenomena

Migrasi

Urban Bias

©2024

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

*Corresponding author :

Address : Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail : basmaida77@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dalam suatu negara atau antar negara. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor ekonomi, sosial, dan politik. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa migrasi adalah: "a migrant is a person who changes his place of residence from one political or a administrative area to another." pengertian ini dikaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanen sebab selain itu dikenal pula "mover" yaitu orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari satrumah ke rumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif, misalnya pindah dalam satu propinsi. Beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas): pertama perubahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*Recurrent Movement*). Kedua Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara seperti perpindahan tempat tinggal bagi para pekerja musiman. Ketiga perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*Non Recurrent Movement*).

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara (Sundjaya et al., 2020). Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Realitas terbesar yang mendorong terjadinya migrasi adalah kondisi ekonomi dan non ekonomi. Faktor yang mendorong migran untuk bermigrasi dibedakan dalam tiga kategori, yaitu faktor demand pull, supply push dan network (Sundjaya et al., 2020). Faktor demand pull terjadi jika ada permintaan tenaga kerja dari daerah tujuan, sedangkan faktor supply push terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. Kemudian network faktor merupakan faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi.

Pola migrasi di negara-negara berkembang menunjukkan suatu pengalihan yaitu pemasukan migrasi ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya di kota-kota besar (Sundjaya et al., 2020). Fenomena ini pada dasarnya menggambarkan bahwa di negara-negara berkembang, kekuatan ekonomi masih terpusat di wilayah-wilayah tertentu saja, arah pergerakan penduduk ini juga di tentukan oleh beberapa faktor lain selain faktor ekonomi.

Kondisi sosial ekonomi di daerah yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mobilisasi penduduk dengan tujuan mempunyai nilai dengan kefaedahan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Salah satu cara baik dilakukan untuk mengatasi kesenjangan kesempatan ekonomi adalah dengan migrasi dari desa ke kota (Sundjaya et al., 2020). Pertumbuhan penduduk besar diikuti persebaran tidak merata antara daerah dengan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi diperkotaan mendorong masyarakat untuk bermigrasi.

Tidak meratanya pembangunan di berbagai bidang seperti sarana dan prasarana mengakibatkan terjadinya kesenjangan antar wilayah. Infrastruktur mengarah pada terciptanya alasan migrasi. Pedesaan "Mengalami eksklusi yang lebih besar karena fokus pembangunan hanya pada wilayah perkotaan, menyebabkan munculnya konsep yang dikenal sebagai 'bias perkotaan'." pembangunan yang berfokus pada perkotaan menggambarkan prioritas kawasan perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Urbanisasi menyebabkan peningkatan kemiskinan. Konsentrasinya ada di kota, namun hal ini disebabkan oleh pandangan. Kota dipandang sebagai sumber harapan bagi masyarakat desa, dan mereka melakukan upaya untuk meningkatkan kehidupan mereka. Mengubah hierarki kelas sosial untuk melepaskan diri dari kekangan dan kesulitan kemiskinan.

Pada umumnya, migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan yang berpenghasilan rendah menuju lokasi yang kekurangan tenaga kerja menurut Bandiono & Alihar (1999) dalam waktu atau yang mampu memberikan upah lebih tinggi. Gaya dan kehidupan perkotaan yang penuh dengan persaingan, padahal tidak semua

pendatang ke daerah perkotaan siap untuk menghadapinya atau bahkan banyak diantara mereka yang tidak membayangkan ada kehidupan yang demikian.

Seiring berjalannya waktu, terjadi banyak pergerakan. Pertumbuhan penduduk akan memberikan kontribusi terhadap kemunduran kota. Kawasan pedesaan perlu dipertahankan melalui upaya kolektif. Hambatan-hambatan ini menghasilkan kemajuan. Anda perlu fokus pada area lokal karena saat ini sedang terjadi pertumbuhan. Dampak negatif dari bias perkotaan antara lain kesenjangan hubungan antara wilayah pedesaan dan perkotaan, seperti yang ditunjukkan oleh fenomena efek backwash. Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti mengeksplorasi berbagai fenomena dan peristiwa berkaitan dengan migrasi dan bias perkotaan yang diamati di Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

Perpindahan penduduk dari desa ke kota semakin tidak terhindarkan. Dengan harapan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik di perkotaan, meskipun dengan skill dan latar pendidikan yang tidak memadai, penduduk pedesaan tetap melakukan migrasi ke perkotaan. Migrasi dikenal juga dengan istilah pemukiman (Mantra, 2012). Pada saat yang sama, terjadi perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain tanpa adanya niat untuk menetap disebut dengan migrasi sementara Menurut Steele (Mantra, 2012).

Perspektif sosiologis membagi migrasi menjadi dua bentuk jika dilihat dari sudut pandang ' Yaitu; pertama Migrasi horizontal mengacu pada perpindahan orang dari satu lokasi geografis ke lokasi geografis lainnya, spasial dan teritorial. Kedua Perubahan status sosial atau pangkat melalui jabatan, disebut juga migrasi vertikal.

Transformasi ekonomi dan perubahan struktural akan dapat diwujudkan melalui proses dinamisasi pembangunan ekonomi dalam jangka panjang atau menengah. Tentunya hal ini menjadi tujuan dari pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita bagi masyarakat, membuka peluang kerja yang luas, sehingga terjadi pemerataan pendapatan, dan kesejahteraan antar wilayah. Namun pada kenyataannya, masih terdapat distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata diantara masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penduduk, untuk melakukan migrasi sangat banyak dan kompleks, karena migrasi itu adalah proses yang menyangkut individual-individual dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi, serta dapat membuat orang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Migrasi dianggap menguntungkan secara sosial karena tujuan utama migrasi itu sendiri yaitu untuk meningkatkan taraf hidup para migran dan keluarganya, sehingga isu Migrasi masih dipandang positif dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006).

Migrasi merupakan mekanisme alami yang mengarahkan tenaga kerja tambahan dari daerah pedesaan ke sektor industri kontemporer di kota, dimana terdapat kapasitas penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Migrasi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup para migran dan keluarganya, sehingga isu Migrasi masih dipandang positif dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006).

Migrasi dapat menimbulkan kesenjangan struktural antara wilayah pedesaan dan perkotaan dalam berbagai cara. Pertama, dari sisi penawaran, migrasi yang berlebihan akan mendorong jumlah pencari kerja di perkotaan melebihi laju atau batasan pertumbuhan penduduk, meskipun semua bisnis dan jasa di wilayah perkotaan masih dapat mempertahankan tingkat ekspansi tersebut (Harahap, 2023). Kedua, dari sudut permintaan, menciptakan lapangan kerja di wilayah perkotaan lebih sulit dan mahal dibandingkan di wilayah pedesaan, karena sebagian besar kegiatan industri di wilayah metropolitan memerlukan beragam input pelengkap, yang jumlahnya banyak dan beragam (Ramadhany, 2019).

Menurut Mulyadi (2017) Mengemukakan proses berpindahnya dari tempat asalnya ke lingkungan baru untuk memperbaiki taraf hidup (migrasi) biasanya dipicu karena faktor

ekonomi. Dengan melakukan migrasi diharapkan bisa menambah pendapatan yang jauh lebih baik supaya mencukupi keluarga tiap harinya. Orang yang melakukan migrasi memiliki tujuan utama yakni agar mendapatkan pekerjaan dan bisa memperbaiki perekonomian keluarga. Ada juga karena alasan tertentu seperti halnya keamanan diri dan keluarga.

Pepindahan biasa dilakukan dari desa ke kota, dengan alasan ekonomi yang lebih maju. Howell (2017) menyatakan bahwa migrasi secara signifikan meningkatkan pendapatan untuk semua kelompok etnis, Oleh karena itu, migrasi memiliki dampak positif bagi pekerja migran yang memiliki keterampilan yang tinggi, karena permintaan pasar tenaga kerja terhadap pekerja terdidik juga tinggi. Dalam arti luas, definisi tentang migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu.

Menurut Hugo (1981) migrasi dilakukan seseorang karena adanya tekanan lingkungan alam, ekonomi, sosial dan budaya. Menghadapi tekanan lingkungan ini ada tiga kemungkinan yang dilakukan masyarakat. Pertama, mereka yang bertahan di tempat, karena menganggap tempat yang sekarang adalah tempat terbaik dan dianggap paling banyak memberikan kemungkinan bagi terpenuhinya kebutuhan hidup tentu saja tidak dilupakan kemungkinan usaha perbaikan lingkungan hidupnya dan pembaharuan. Kedua, mereka pindah tempat atau migrasi. Ketiga, mereka melakukan peralihan antara keduanya, yaitu tetap tinggal tinggal di tempat lama tetapi mencari pekerjaan baru secara berkala dan terus menerus atau commutery (Ashari & Mahmud, 2018).

Teori migrasi awalnya diperkenalkan oleh Ravenstein (1985) dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi para peneliti lainnya. Menurut Lee (1976) Para peneliti tersebut mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi. Tjiptoherijanto (2000) menyatakan bahwa dalam arti yang luas migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Dalam pengertian yang demikian, tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak adanya perbedaan antara migrasi dalam negeri dan luar negeri.

Migrasi dilakukan seseorang karena adanya tekanan lingkungan alam, ekonomi, sosial dan budaya. Menghadapi tekanan lingkungan ini ada tiga kemungkinan yang dilakukan masyarakat. Pertama, mereka yang bertahan di tempat, karena menganggap tempat yang sekarang adalah tempat terbaik dan dianggap paling banyak memberikan kemungkinan bagi terpenuhinya kebutuhan hidup tentu saja tidak dilupakan kemungkinan usaha perbaikan lingkungan hidupnya dan pembaharuan. Kedua, mereka pindah tempat atau migrasi. Ketiga, mereka melakukan peralihan antara keduanya, yaitu tetap tinggal tinggal di tempat lama tetapi mencari pekerjaan baru secara berkala dan terus menerus atau commutery.

Urbanisasi adalah gerak individu atau 'Sekelompok penduduk desa melakukan perjalanan ke kota di pulau yang sama. Urbanisasi juga dicirikan sebagai suatu proses (Soetomo, 2013). Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi, seperti: tidak cocok untuk cara hidup pedesaan, memiliki pekerjaan di kota membuat kita merasa lebih diperhatikan, infrastruktur dan fasilitas yang terbatas, pengurangan gaji pekerja. Peluang dan pilihan pekerjaan terbatas, terutama di luar negeri, industri pertanian yang terbatas (Arialdi & Muhammad, 2016). Ketertarikan melakukan urbanisasi yaitu: berbagai peluang kerja dan bisnis, upah buruh di kota relatif lebih tinggi, tersedianya sarana dan prasarana sosial yang kompleks. Urbanisasi harus mencakup lebih dari sekedar hanya dalam hal demografi, karena urbanisasi menunjukkan hal tersebut multi-segi. Pendekatan migrasi pada suatu daerah dapat dipengaruhi dengan adanya teori "Kebutuhan & Tekanan", Menurut Murray (1983), kebutuhan adalah suatu konstruk (fiksi atau konsep hipotesis) yang mewakili suatu daya dalam diri seorang individu pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi, dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu.

Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik (Sechele, 2016). Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk.

Enam bias kemiskinan di desa disebabkan oleh prasangka yang tidak mudah diperhatikan antaralain diskriminasi ruang, diskriminasi proyek, diskriminasi kelompok sasaran, diskriminasi musim (Chambers, 1988). Evaluasi yang tidak akurat di daerah pedesaan disebabkan oleh bias. Evaluasi pedesaan. hal ini terjadi karena empat alasan khusus, yaitu: para peninjau tidak dapat membangun hubungan yang jelas antara divisi regional, kawasan pedesaan dekat perkotaan, kawasan pemukiman, ruang hijau, dan kota industri kecil.

Informasi mengenai keadaan pedesaan diperoleh secara ringkas. Bias perkotaan dan bias yang diakibatkannya tidak dikaji secara komprehensif oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Pernyataan ini tidak berlaku di daerah pedesaan. Evaluasi yang tidak akurat di wilayah pedesaan disebabkan oleh bias. Evaluasi daerah pedesaan. Fenomena ini terjadi karena empat alasan berbeda, khususnya, Para peninjau merasa sulit untuk membangun korelasi yang jelas antara divisi regional. Kawasan pedesaan yang dekat dengan pusat kota, kawasan pemukiman, ruang rekreasi, dan fasilitas industri skala kecil. Kesulitan dalam mengidentifikasi secara akurat keberadaan aset yang dimiliki Daerah pedesaan yang benar-benar ada dan bermanfaat versus daerah yang tidak ada dan hanya bersifat teoritis tidak berguna. Identifikasi wilayah pedesaan spesifik yang benar-benar mengalami kontras antara kemiskinan dan kesejahteraan serta kesenjangan alokasi daerah.

Wilayah pedesaan dapat dicirikan oleh persepsi atau gambaran sebagai wilayah yang dapat diklasifikasikan menurut letak geografis dan karakteristik sosialnya. Berdasarkan lokasi geografisnya, kawasan pedesaan umumnya didefinisikan sebagai kawasan yang berpenduduk jarang dan dicirikan oleh dominasi lanskap pertanian dan alam. Karakteristik fisik dan sosial tertentu di suatu wilayah menentukan atribut tertentu. Hasilnya harus kurang dari 13 karakter. Kawasan pedesaan secara keseluruhan dapat dikaji dengan berbagai pendekatan. Topografi serta komposisi sosial kehidupan manusia dan/atau pekerjaan membentuk bentuk lingkungan hidup.

Interaksi antara aktivitas, lingkungan alam, dan hubungan manusia-hewan, serta hubungan antar individu dalam kelompok sosial, merupakan bidang studi yang penting wilayah tambahan dalam wilayah geografis tertentu. Ternyata berasal dari konsep teritorialitas. Daerah pedesaan adalah kawasan pedesaan dalam penelitiannya. Wilayah menunjukkan bahwa lokasi tertentu dan menunjukkan beragam fitur topografi, termasuk medan datar dan terjal. Sifat pedesaan Bergelombang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakternya secara keseluruhan. Alokasi sarana dan prasarana di dalam kawasan sehubungan dengan kawasan tertentu yang diperuntukkan bagi kunjungan dan kegiatan terkait pertumbuhan.

III. METODE

Penelitian ini memakai metode pendekatan kualitatif deskriptif yakni upaya untuk memperdalam berbagai konsep yang ditemukan pada saat penelitian, dengan memakai Teknik berupa analisis isi (*content analysis*) juga studi kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan (*research library*) ini merupakan studi kepustakaan, yakni literatur yang dikumpulkan melalui penggunaan sumber-sumber perpustakaan (Sugiyono, 2018).

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perluasan wilayah perkotaan yang tidak diatur diyakini akan merugikan strategi perencanaan. Mengembangkan kota secara berlebihan dan menggunakan sumber daya

perkotaan melebihi batas kemampuannya otoritas pemerintah kota. Beberapa dari dampak buruk ini akan bertambah. mengenai isu meningkatnya kejahatan dan menurunnya tingkat kesejahteraan. Konsekuensi buruk lain yang muncul adalah terjadinya urbanisasi berlebihan, dimana jumlah penduduk kota yang besar tidak mampu lagi menampung arus masuk. Urbanisasi tidak lagi sejalan dengan pembangunan ekonomi di perkotaan.

Permasalahan seputar urbanisasi telah menjadi kekhawatiran yang signifikan. Berbagai perspektif mengenai dampak urbanisasi dipertimbangkan dalam pemikiran ini. Laju urbanisasi yang tidak mencukupi dan tidak mempertimbangkan kebutuhan kota, melambatnya kemajuan ekonomi, menurut Keban, juga terlihat. Adanya pertumbuhan perkotaan yang tidak terkendali dan adanya hierarki dalam perkotaan akan menyebabkan munculnya berbagai dampak buruk, khususnya munculnya gejala kemiskinan di perkotaan, kesenjangan pendapatan individu, pengangguran, aktivitas kriminal, polusi udara, dan kebisingan, perluasan permukiman kumuh, dan permasalahan serupa.

Di Indonesia, adanya bias terhadap musim tertentu di wilayah perkotaan tidak dapat dihindari. Pasalnya, negara ini terletak di wilayah tropis. Menurut data BPS, pada tahun 2023 terdapat banyak daerah di Indonesia yang tergolong miskin, antara lain Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Gorontalo, Aceh, Bengkulu, NTB, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan. Pendapatan di wilayah ini paling minim dibandingkan wilayah lain. Daerah ini dianggap tertinggal secara luas. Wilayah jauh dari pusat pemerintahan, akses terbatas sehingga kurang penelitian dilakukan di daerah tersebut. Dampaknya adalah pembangunan yang tidak merata.

Permasalahan keterbelakangan banyak terjadi di daerah-daerah yang paling miskin, sehingga memerlukan intervensi tambahan untuk mendorong kemajuan dan pembangunan. Promosi pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan dan adil serta adil bagi seluruh anggota masyarakat. Daerah pedesaan sering kali secara stereotip dikaitkan dengan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. Tidak hanya mencakup wilayah perkotaan saja, namun wilayah pedesaan juga mempunyai potensi yang melekat dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan untuk mengurangi ketergantungan pada pusat perkotaan dapat meningkatkan kecenderungan perilaku tersebut. Kurangnya pembangunan yang signifikan di lingkungan pedesaan.

Perbedaan yang jelas harus dibuat ketika menggambarkan daerah pedesaan. Lingkungan alam, ciri geografis, praktik budaya, dan karakteristik populasi yang berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi memainkan peran penting, khususnya dalam kerangka inisiatif pembangunan. Pengujian terhadap kemungkinan-kemungkinan nyata yang terjadi di daerah pedesaan diperlukan untuk integrasi regional dapat memainkan peran penting dalam menghilangkan kesalahpahaman dan prasangka yang lazim di daerah pedesaan.

Laju pertumbuhan urbanisasi berkaitan erat dengan pengambilan kebijakan. Pembangunan perkotaan mengacu pada pertumbuhan dan peningkatan kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan. oleh negara. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di pedesaan akan menunjukkan korelasi positif. Bias terhadap pola pembangunan tetap ada meskipun tren urbanisasi sedang berlangsung. Bias perkotaan dalam perencanaan dan pembangunan Kota. Aktivitas perekonomian biasanya mengalami fluktuasi atau perubahan terletak di wilayah dengan jumlah penduduk yang padat.

Ada tiga faktor yang mendorong keinginan penduduk desa untuk melakukan tindakan ini. Pertama migrasi ke perkotaan terus meningkat sejak awal krisis di negara ini. Daerah pedesaan mengalami penurunan ketersediaan kesempatan kerja, yang dibarengi dengan penurunan jumlah usaha. Sebelumnya individu yang terlibat seperti pengrajin, pedagang, dan lainnya memperoleh keahlian. Kedua konsekuensi utama dari krisis ini adalah kebangkrutan dan kesenjangan upah yang signifikan. Keragaman upah antara daerah pedesaan dan perkotaan terlihat jelas pada kesenjangan antara desa dan kota. Minimum regional tersebut berlaku di wilayah pinggiran maupun di wilayah pusat kegiatan. Ketiga,

selain pertimbangan ekonomi, pendorong utama terjadinya fenomena ini adalah faktor yang mendominasi.

Migrasi penduduk desa ke perkotaan seringkali dilatarbelakangi oleh kesulitan keluarga. Mayoritas masyarakat miskin di wilayah tersebut mempunyai pengalaman yang berhubungan langsung dengan kemiskinan atau bersifat pribadi, memberikan kesempatan kerja yang lebih luas, selain di perdesaan dipandang memiliki "daya tarik" tertentu. Sebaliknya, banyak penelitian memberikan bukti mengenai hal ini, Sebenarnya keberadaan migran di perkotaan memang demikian.

Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesenjangan pembangunan antar wilayah adalah dengan fokus pada kebijakan ekonomi dan sosial yang mendorong pertumbuhan inklusif dan mengatasi akar penyebab kesenjangan. Meningkatnya kekhawatiran akan kemiskinan berkepanjangan di daerah-daerah terpencil. Tidak akan terjadi perpindahan penduduk ke perkotaan atau pergeseran ke arah urbanisasi. Permasalahan akan muncul jika pemerintah di kota-kota penerima migran mempunyai kapasitas untuk membangun sistem sosial, ekonomi, dan logistik baru untuk mengakomodasi mereka.

Kesempatan kerja dan fasilitas umum yang memadai. Andai saja kekuatan dukungan terhadap kota sebagai ruang publik sudah mencapai titik kritis. Jika hal ini terjadi, pemerintah perlu melakukan intervensi melalui penerapan kebijakan yang tepat. Untuk mengurangi dampak buruk urbanisasi, terdapat kebutuhan untuk mengatasi permasalahan urbanisasi yang berlebihan. Penting untuk mengelola dan mengatur pertumbuhan migrasi di kota-kota tujuan untuk mencegahnya meningkat dan memberikan tekanan yang lebih besar pada sumber daya.

Proses urbanisasi yang pesat tidak hanya mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan, namun juga mempunyai dampak sosial dan ekonomi yang luas. Pengurangan risiko hanya dapat dicapai melalui penerapan kebijakan pintu tertutup, membatasi arus migrasi secara sepihak. Kebijakan pintu tertutup hanya efektif dalam menjaga kerahasiaan dan membatasi akses terhadap personel yang berwenang. Efektivitas suatu pendekatan bergantung pada keseimbangan yang dicapai dengan upaya yang dilakukan secara bersamaan untuk menghasilkan peluang. Menciptakan lapangan kerja dan mempersempit kesenjangan lapangan kerja antara pedesaan dan perkotaan.

Fenomena menarik yang perlu diperhatikan adalah adanya proses tertentu untuk kemajuan pertanian. Tanpa disadari banyak orang, sektor pertanian sedang mengalami proses modernisasi. Hal ini tentu akan mengurangi ketersediaan lapangan kerja di industri ini. Selain prosedurnya, seiring dengan kemajuan modernisasi, pola investasi di sektor pertanian pun ikut berubah. Strategi investasi menunjukkan preferensi terhadap teknologi hemat tenaga kerja, sebagaimana dibuktikan oleh tenaga kerja manual yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan pertanian telah digantikan dengan mesin yang sepenuhnya otomatis. Akibat fenomena ini, urbanisasi menjadi satu-satunya pilihan yang memungkinkan cara yang digunakan warga desa untuk mengatasi masalah ini.

V. KESIMPULAN

Pandangan seseorang terhadap kehidupan berkembang atau tetap tidak berkembang sebagai akibat dari pengalaman hidup, rangkaian terhubung yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Daerah pedesaan terbelakang karena kekurangan sumber daya, perkotaan harus mempunyai pembangunan yang seimbang. Penyebab kesalahan tersebut tersebar luas dalam kegagalan pembangunan pedesaan, pendapat orang-orang penting dalam membentuk persepsi terhadap situasi, kondisi fisik dan sosial masyarakat yang tinggal di pedesaan. Urban bias adalah ide-ide yang penting saat ini dan masih mempunyai dampak fokus pada pertumbuhan di daerah pedesaan.

Kemajuan urbanisasi di Indonesia hanya memperburuk kemiskinan. Fokusnya memang di kota, tapi ini adalah hasil persepsi masyarakat. Masyarakat pedesaan

memandang pusat kota sebagai peluang paling menjanjikan untuk keluar dari kemiskinan. Fenomena migrasi di perkotaan atau disebut juga urbanisasi diperkirakan tidak akan menimbulkan permasalahan apa pun. Penting bagi pemerintah daerah di kota tujuan untuk memberikan dukungan kepada para migran selama mereka mampu menciptakan lapangan kerja dan memastikan infrastruktur publik yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arialdi, R., & Muhammad, S. (2016). Pengaruh Urbanisasi, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Fertilitas Dilima Kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(1), 6.
- Ashari, M. I., & Mahmud, A. K. (2018). Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan? *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5237>
- Bandiono, S., & Alihar, F. (1999). *Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Chambers, R. (1988). *Pembangunan desa : mulai dari belakang = Rural Development : putting the last first*. LP3ES: Yogyakarta.
- Harahap, I. (2023). *Ekonomi Pembangunan Pendekatan Transdisipliner* (cetakan ke). Perdana Publishing, 2023.
- Howell, A. (2017). *Impacts of Migration and Remittances on Ethnic Income Inequality in Rular China*. *World Development*.
- Hugo, G. j. (1981). *Population and Mobility in West Java*. Yogya-karta : Gadjah Mada University Press.
- Lee, E. S. (1976). *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Mantra, da B. (2012). *Deografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pe.
- Mulyadi, S. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Murray, H. (1983). *Explorations In Personality*. New York : Oxford University Press.
- Ramadhany, M. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Keluar Masyarakat Kab/Kota Madura. *Journal Article*, 1–15.
- Ravenstein. (1985). *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Sechele, L. (2016). Urban Bias, Economic Resource Allocation and National Development Planning in Botswana. *International Journal of Social Science Research*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.5296/ijssr.v4i1.8536>
- Soetomo, S. (2013). *Urbanisasi dan Morfologi*. 205.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sugiyono (ed.); Cet 1). Bandung,Alfabeta.
- Sundjaya, H., Schiller, N. G., Marta, J., Fauzi, A., Juanda, B., Rustiadi, E., Czaika, M., Reinprecht, C., Wahyuni, N., Kulik, A. A., Lydia, E. L., Shankar, K., Huda, M., Efridha, N., Nasution, B., Nasution, F. A., & Mulyadi, M. (2020). Developing region to reduce economic gap and to support large environment activities. *Recht Studiosum Law Review*, 2(1), 129–140.
- Tjiptoherijanto, P. (2000). Mobilitas Penduduk Dan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Warta Demografi*, 30(3)(20), 1–35.
- Todaro, M. p. (2006). *Devolopment : Pembanguna Ekonomi Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2006.